

**Wayang Multi-Level Linguistic sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila**Bayu Aji Suseno ^{✉1}, Junaidi ^{✉2}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Diterima Desember 2021 Revisi Januari 2021 Dipublikasikan Januari 2021 Keywords : <i>wayang, multi level linguistic, Character Education, pancasila</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti bangsa Indonesia di lingkungan lembaga pendidikan formal melalui media wayang. Dalam mencapai tujuan penelitian tersebut dilakukan metode ceramah dan demonstrasi dengan menggunakan landasan teori fungsional sosial atau sistem sosial Talcott Parsons. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wayang menjadi media multi linguist (bahasa daerah dan nasional) dan multi level (jenjang usia dan tingkat pendidikan) yang berdasarkan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam wadah Negara Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu: Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Kesatuan, Nilai Kebijaksanaan, dan Nilai Keadilan. Dalam suatu pertunjukan wayang mengajarkan nilai tidak secara dogmatis (harus diterima kebenarannya) dan teoritis sebagai suatu indoktrinasi (paham kebenaran hanya dari satu sisi), tetapi secara demokrasi dan kongkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokoh sebagai teladan yang nyata. Wayang <i>multi-level linguistic</i> menjadi media pendidikan karakter sebagai rujukan bagi tenaga pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) pada lembaga pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.
How to Cite :	ABSTRACT
Bayu Aji Suseno, Junaidi. (2021). Wayang Multi-Level Linguistic sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 6(1), pp. 68-77. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp68-77	<i>Wayang Multi-Level Linguistic as Character Education Based on Pancasila Values.</i> This study aims to improve the character of the Indonesian nation in formal educational institutions through wayang media. In order to achieve the research objectives, lectures and demonstrations were carried out using the social functional theory foundation or Talcott Parsons' social system. The results of this study indicate that wayang is a multi linguist (regional and national language) and multi level (age level and education level) media based on the motto of Bhineka Tunggal Ika in the Indonesian State container and the values contained in Pancasila, namely: Divine Value, Humanity Value, Unity Value, Wisdom Value, and Justice Value. In a puppet show teaches values not as dogmatic (the truth must be accepted) and theoretically as an indoctrination (understanding the truth from one side only), but democratically and concretely by presenting the lives of the characters as real role models. Multi-level linguistic wayang has become a character education medium as a reference for educators (teachers) and students (students) in educational institutions throughout Indonesia.
✉ Alamat korespondensi:	
Institut Teknologi Telkom Purwokerto ¹ Institut Seni Indonesia Yogyakarta ²	
✉ E-mail:	
bayu@ittelkom-pwt.ac.id ¹ ; junaidi.skar@gmail.com ²	

Copyright © 2021 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Wayang memiliki tiga pengertian, yakni (1) Boneka, terbuat dari bahan-bahan tertentu, seperti kulit binatang (wayang kulit), kertas (wayang kertas atau *dluwang* atau kardus), kayu (wayang golek dan klitik), kain (wayang beber dan sketsa), rumput (wayang rumput atau *suket*), lidi (wayang lidi atau *sada*), dan sebagainya; (2) Tokoh, figur-figur dalam berbagai cerita, seperti

Batara Guru (cerita dewa), Sumantri (cerita Arjunasasra), Rama (cerita Ramayana), Arjuna (cerita Mahabarata), Watugunung (cerita Jawa), dan sebagainya; (3) Pertunjukan, pementasan cerita oleh dalang dengan menggunakan boneka wayang sebagai media utamanya, atau disebut *wayangan* atau *pakeliran*. (Junaidi, 2013: 1). Kata media, merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara etimologi berarti perantara

atau pengantar. Pengertian media adalah suatu bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima (Arsyad, 2002: 4). Dalam hal inilah, wayang menjadi media untuk menyampaikan pendidikan budi pekerti kepada penonton wayang secara umum dan khususnya di lingkungan lembaga pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi.

Edukasi merupakan istilah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, yaitu proses perubahan sikap dari tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, pembuatan, dan cara mendidik. Dengan demikian, edukasi dapat disebut sebagai tindakan pribadi atau kelompok manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya, atau sebagai investasi untuk kehidupan yang lebih baik di masa datang, dibangun melalui budi atau pikiran dan pekerti atau tindakan. Untuk melaksanakan hal ini, maka diciptakan model edukasi multi level sesuai dengan tingkat usia, yaitu (1) Level Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak atau tingkat usia anak-anak 3 sampai 6 tahun; (2) Level Pendidikan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah atau tingkat usia anak 7 sampai 12 tahun; (3) Level Pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah atau tingkat usia remaja awal 13-15 tahun; (4) Level Pendidikan Sekolah Menengah Atas atau tingkat usia remaja penuh 16-18 tahun; dan (5) Level Pendidikan Tinggi atau tingkat usia dewasa 19 sampai tua tidak batasan maksimal, seperti misalnya ditemukan mahasiswa yang telah usia lebih dari 60 tahun dan telah pensiun dari pekerjaan formalnya sebagai Pegawai Negeri atau swasta.

Budi pekerti merupakan kata mejemuk berasal dari kata 'budi' dan 'pekerti'. Kata budi memiliki beberapa pengertian, yaitu alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, perbuatan baik, daya upaya, dan akal, sedangkan pekerti memiliki beberapa pengertian pula yaitu: perangai, tabiat, aklak, dan watak, atau berkonotasi perbuatan kurang baik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993: 131 dan 659). Dengan demikian, budi pekerti merupakan pikiran dan tindakan yang bersifat positif atau baik menurut aturan agama, negara, dan bangsa.

Untuk melaksanakan program ini dilakukan secara langsung dan tak langsung, yakni langsung pada pelaksanaannya seperti misalnya mengajak untuk membaca do'a sebelum melakukan suatu kegiatan, sedangkan tidak langsung dilakukan dengan cara menggunakan media atau alat bantu, seperti buku bacaan, alat perlengkapan, kode lalu lintas, kesenian, dan sebagainya. Dalam hal ini menggunakan media kesenian berupa wayang sebagai salah aset budaya bangsa Indonesia yang telah mendunia.

Selama ini konsep dan teknik pendidikan budi pekerti dengan media wayang masih bersifat tradisional, yakni bersifat kedaerahan dan mono level, seperti wayang gaya Yogyakarta atau *Mataraman*, Surakarta (*Solonan*), Banyumas (*Banyumasan*), Jawa Timur (*Jawatimuran*), Cirebon (*Cirebonan*), Bali (*Balinan*), Betawi (*Betawinan*), dan sebagainya, sedangkan tingkatan pendidikannya berada pada level orang dewasa atau tua, seperti tema kelahiran, perkawinan, kematian, peperangan, kekuasaan, perselingkuhan, sehingga kurang bisa diapresiasi oleh masyarakat luas yang terdiri atas berbagai suku di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berbagai level pendidikan serta usia. Sudah barang tentu, program pendidikan budi pekerti yang dididikkan melalui wayang tersebut kurang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang yang berada dalam ideologi nasionalisme.

Nasional memiliki arti suatu kebangsaan atau bersifat bangsa sendiri, dalam hal ini wayang merupakan aset bangsa Indonesia yang juga memiliki sifat ke-Indonesia-an. Namun demikian, kesenian wayang muncul dan beridentitas keetnis dalam wujud gaya daerah, baik secara ideologi, bahasa, dan adat-istiadatnya, seperti misalnya wayang gaya Bali, wayang gaya Jawa Timur, wayang gaya Lombok, wayang gaya Surakarta, wayang gaya Yogyakarta, wayang Banyumas, wayang gaya Cirebon, wayang gaya Betawi, wayang gaya Banjar, dan sebagainya. Di samping itu, format jiwa serta teknik diukur dari orang dewasa. Dengan demikian, permasalahan yang timbul adalah keterbatasan pemahaman dan pelaksanaan wayang lebih bersifat kedaerahan dan tingkat usia serta pendidikan, sehingga menjadi kendala untuk dimengerti, dipahami, dan dilaksanakan secara nasional, yakni multi etnis, multi usia, dan multi pendidikan. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana menumbuhkan nilai Pancasila melalui wayang menjadi media

edukasi budi pekerti yang bersifat multi etnis, multi usia, dan multi pendidikan.

METODE

Dalam menjawab pertanyaan tersebut dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme (Suroso, 2009: 19). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tindakan kelas (PTK) dengan menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme mengajarkan konsep dan teknik wayang secara nasional. Program ini diarahkan sebagai media pendidikan budi pekerti yang berbasis pada nilai-nilai nasionalisme bersumber pada budaya Pancasila. Wujud, cerita, narasi, gerak, dan musik wayang disesuaikan dengan keragaman seni dan levelisasi pendidikan, sehingga bisa menjangkau konsumen wayang di seluruh wilayah tanah air. Metode diskusi dan demonstrasi digunakan untuk mencapai tujuan, yakni berupa tukar pendapat dan pementasan wayang pada komunitas masyarakat multi suku dan multi pendidikan. Data yang ditampilkan berupa model wayang (wujud boneka), tema cerita (lakon atau *lampahan*), teknik narasi (*catur*), dan teknik gerak (*sabet*), dan teknik lagu (musik instrumentalia dan vokal). Pembahasan mengenai variabel-variabel tersebut menggunakan teori tampilan wayang yakni *tutuk* (mulut), maksudnya jelas dan terperinci ceritanya, *unggah-ungguh*, maksudnya bersikap santun, dan *trampil*, menguasai teknik secara baik (Nojowirongko, 1960: 57), sedangkan teori fungsional sosial atau sistem sosial menyatakan bahwa diciptakan sesuatu hal berkaitan dengan cara suatu bagian untuk memenuhi kebutuhannya (Parsons, 1986:12), dalam hal ini adalah cara mendidik nilai-nilai pendidikan budi pekerti nasional di lembaga pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, dan PT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mulanya wayang sebagai kelengkapan upacara keagamaan dan kepercayaan (religi) yang ditujukan kepada Hyang Taya, peringatan roh nenek moyang, dan selamat desa (Sajid, 1981: 10), sehingga bersifat mono fungsional ritual. Perkembangan lebih lanjut menjadi multifungsi, yakni sebagai media propaganda dan penerangan (promosi), tontonan dan hiburan (rekreasi), pekerjaan dan mata pencaharian (ekonomi), dan pendidikan dan pengajaran (edukasi). Sesuai dengan judul di atas, bahwa

fokus bahasan adalah wayang sebagai media edukasi atau pendidikan. Wayang merupakan salah satu wahana atau alat pendidikan watak yang baik sekali, karena wayang mengajarkan ajaran dan nilai tidak secara dogmatis (harus diterima kebenarannya) dan teoritis sebagai suatu indoktrinasi (paham kebenaran hanya dari satu sisi), tetapi secara demokrasi dan kongkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokoh sebagai teladan yang nyata. Materi pendidikan watak yang ada dalam wayang berupa lakon-lakon, tokoh-tokoh, dan ajarannya serta nilai-nilainya dapat digunakan bagi pendidikan watak dengan metoda lain, seperti pendidikan agama, PMP dan lain-lainnya (Amir, 1991: 20).

Pada lembaga pendidikan formal dan non formal, bahwa wayang diajarkan secara khusus sebagai salah satu bidang ilmu seni yaitu seni pewayangan atau seni pedalangan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMKI atau SMK Denpasar, Surakarta, dan Yogyakarta) dan Perguruan Tinggi (ISI atau ISBI Denpasar, Surakarta, Yogyakarta, dan Bandung), bahkan di lembaga non formal seperti Sanggar Seni Sarotama (S3) di Karanganyar Surakarta, Sanggar Nilasari Bekasi, Pasinaon Dalang ing Mangkunagaran (PDMN) di Surakarta, Pasinaon Dhalang Surakarta (Padhasuka) di Surakarta, Hamurwani Biwara Rancangan Dhalang (Habirandha) di Yogyakarta, dan sebagainya. Adapun nama-nama pelajarnya antara lain: Teori Pewayangan dan Pedalangan, Ikonografi Wayang Estetika Pewayangan, Antropologi Pedalangan, Bahasa Pedalangan, Mitologi Wayang, Komposisi Pakaliran, Kritik Pedalangan, Semiotika Wayang, Pakaliran Wayang Purwa, Pakeliran Wayang Golek, Manajemen Pakeliran, dan sebagainya.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Pengertian Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1977: 14). Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011: 84). Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Zubaedi, 2012: 25). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menjelaskan, bahwa Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membantuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik tersebut dapat mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi yang konkret.

Program pendidikan di Indonesia diikuti oleh semua warga yang berasal dari berbagai macam suku, agama, bahasa, usia, adat-istiadat, dan tingkat pendidikan, tetapi materi wayang bersifat mono linguistis dan dimonopoli kaum laki-laki dewasa atau tua (*kasepuhan*). Tentu saja kenyataan ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang timbulnya wayang kulit, yakni berasal dari totemisme yang ada di Jawa pada zaman dahulu, yaitu kebudayaan pra sejarah berupa kegiatan kepercayaan dari golongan manusia pada benda-benda keramat. Kehidupan mereka masih berpecah belah, bergerombol menjadi beberapa golongan-golongan kecil, dan ketika menjalankan upacara kaum wanita dan anak-anak tidak boleh masuk, tetapi ditempatkan di rumah belakang (Rasser, 1959: 197). Namun demikian, dalam perkembangannya bahwa wayang merupakan kebudayaan Indonesia yang dapat difungsikan sebagai media upacara keagamaan, hiburan, propaganda, pencaharian, dan pendidikan. Atas dasar ini, maka wayang harus dikemas multi linguistis (bahasa daerah dan nasional) dan multi level (jenjang usia dan tingkat pendidikan), yakni mengacu pada prinsip

multi linguistis, yakni berbahasa regional (berbahasa daerah) dan nasional (Berbahasa Satu Bahasa Indonesia) yang berdasarkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* dalam wadah Negara Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945. Kelima sila sebagai sumber rujukan berkarakter bagi bangsa Indonesia, yaitu: (1) Religi (keagamaan dan kepercayaan), Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Manusiawi (kemanusiaan), Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; (3) Union (kesatuan dan persatuan), Persatuan Indonesia; (4) Kedaulatan (kerakyatan dan kepemimpinan), Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan; dan (5) Keadilan (pemerataan), Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pendidikan wayang tersebut bersifat penguasaan suatu ilmu, yaitu Ilmu Pewayangan atau Pedalangan, di dalamnya memuat edukasi budi pekerti yang dituangkan dalam berbagai unsur seni pewayangan, seperti cerita atau *lakon*, narasi atau *catur*, gerak atau *sabet*, dan musikal atau *karawitan*. Cerita wayang diarahkan bertemakan kelima sila dari Pancasila, seperti Tuhan Pencipta Alam Semesta (sila pertama tentang Ketuhanan), Bima Cinta Sesama (sila kedua tentang Kemanusiaan), Arjuna Menyatukan Sahabat-Sahabatnya (sila ketiga tentang Kesatuan), Pinten Anak Kecil Yang Bijak (sila keempat tentang Kebijakan), Tangsen Remaja Yang Adil (sila kelima tentang Keadilan). Narasi wayang diarahkan untuk berbicara tentang kelima sila dalam Pancasila sebagai inti pembicaraan, seperti misalnya berdiskusi tentang ibadah, indahnya mencintai sesama, gemar bersatu, menentukan sikap dengan dilandasi kebijakan, menjaga keadilan, dan sebagainya. Gerak wayang diarahkan untuk melakukan gerakan-gerakan yang mencerminkan tentang kesantunan, seperti misalnya Arjuna Anak Cerdas dan santun, Durmagati Anak Sok Pintar, dan sebagainya. Musikal wayang diciptakan lagu-lagu bernuansa religi, manusiawi, persatuan, kerakyatan, dan kemakmuran, seperti Gending Ciptaan Tuhan, Gending Menghargai, Gending Manunggul, Gending Tumata, dan Gending Adil.

A. Pengenalan Karakter dan Wayang (*Tepung*)

Pancasila merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia karena bersumber kepada kepribadian bangsa Indonesia. Nilai Pancasila menjadi landasan

dasar, serta motivasi yang harus ditanamkan pada setiap peserta didik (siswa) dalam aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler. Nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu disampaikan melalui unsur-unsur dalam wayang, sehingga memiliki peran yang sangat penting di dalam program pendidikan karakter karena bisa ikut serta melakukan program tersebut. Multi level yang dilakukan mengacu pada pendapat Sumadi Suryabrata, bahwa materi pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat keadaan kejiwaan dan fisik pada masa perkembangannya (Suryabrata, 2004: 184-185). Fase usia kehidupan manusia dimulai dari masa anak kecil (PAUD atau TK), anak (SD atau MI), remaja (SMP-SMA), dan dewasa (Perguruan Tinggi). Dengan demikian, model multi-linguis dan multi level tersebut diharapkan media wayang dapat diapresiasi oleh masyarakat dari berbagai suku (etnis) dan tingkatan pendidikan. Kegiatan pengenalan lapangan adalah melakukan program apresiasi wayang di lingkungan lembaga pendidikan formal yang diikuti oleh para guru dan siswa mulai dari PAUD-SMA.



Gambar 1. Apresiasi wayang sebagai media pendidikan budi pekerti kepada guru dan murid sekolah dasar (SD) di Hotel Pondok Tingal Magelang
(Foto: Bayu Aji Suseno, 2011)

Identitas etnis ini perlu dicairkan secara luas menjadi format nasionalisasi, yakni bisa dikuasai atau setidaknya dipahami oleh semua suku bangsa Indonesia. Langkah pertama adalah memberikan kebebasan untuk menggunakan Bahasa Daerah atau Bahasa Indonesia, agar informasi lisan tersebut bisa diterima secara flrksibel. Langkah kedua adalah menciptakan model wayang secara multi jumlah, ukuran, dan ekspresi, sehingga lebih mudah dipahami oleh kategori anak usia dini (PAUD/TK/SD/MI), remaja awal (SMP atau MTs), remaja penuh (SMA atau MA), dan dewasa (Perguruan Tinggi) atau sesuai dengan tingkatannya. Namun

demikian, sesuatu yang lebih mendasar adalah bertema nasionalisme ke-Indonesia-an dengan berpegang teguh pada ajaran Pancasila, sehingga nilai edukasi yang disampaikan tersebut menjadi cerminan dari karakteristik dan budi pekerti Bangsa Indonesia. Dalam menciptakan karakter yang Pancasilais tersebut berpijak pada proses pendidikan atau pengajaran terhadap anak usia dini. Pikiran dan tindakan (teori dan praktik) merupakan kenyataan hidup manusia yang harus dikenalkan secara jelas tentang identitas, ciri-ciri, sifat, dan wujud. Identitas karakter seperti misalnya Ber-Ketuhanan, ber-Kemanusiaan, ber-Kesatuan, ber-Kemasyarakatan, dan ber-Keadilan. Ciri karakter adalah memikirkan dan melakukan aktivitas yang baik atau yang jelek. Sifat budi pekerti berupa pikiran dan tindakan kebaikan dan keburukan yang dapat diukur dengan norma. Wujud pelaksanaan secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama hidup). Dalam hal inilah, media wayang sebagai benda seni yang bersifat simbolik dapat dipakai untuk mengenalkan identitas, ciri-ciri, sifat, dan wujud karakter, seperti misalnya tokoh Puntadewa atau Yudistira (ketuhanan/ikhlas/halus), Bratasena atau Werkudara (kemanusiaan/sama-sama/gagah), Premadi atau Arjuna (persatuan/perkawanan/tampan), Pinten atau Nakula (kemasyarakatan/penempatan diri/periang), dan Tangsen atau Sadewa (keadilan/kejujuran/ceria).

Karakter dan budi pekerti yang baik tersebut dapat disampaikan dengan menggunakan tokoh-tokoh Pandawa (*Pandhawa Lima*). Oleh karena itu, pendidikan wayang multi level tersebut, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiknya, yaitu masa anak-anak atau masa sekolah PAUD, masa anak atau masa sekolah SD, masa remaja awal atau usia sekolah SMP, masa remaja akhir atau usia sekolah SMA), dan masa dewasa atau tua atau usia kuliah di perguruan tinggi sampai *kasepuhan*. Tokoh yang dikenalkan untuk level pendidikan PAUD dan TK adalah tokoh-tokoh yang masih berusia anak-anak, seperti Pandawa pada masa kanak-kanak bernama Puntadewa, Bratasena, Premadi, Pinten, dan Tangsen. Ukuran, pahatan, dan sunggingan masih bersifat kecil yang wajahnya atau *praupan* putih sebagai wajah anak-anak yang masih bersih. Mengenai tokoh Bratasena selayaknya dibuat dengan wajah putih tanpa kumis dan jenggot. Pada masa remaja atau usia Pendidikan SMP sampai SMA, tokoh yang ditampilkan adalah Pandawa ketika berusia remaja dengan

wajah berwarna kuning yakni sebagai simbol telah mengalami pubertas pertama, sehingga sudah dalam fase romantika. Setelah masa dewasa atau tua tokoh Pandawa yang ditampilkan sudah berusia dewasa atau tua, dengan wajah berwarna hitam, yaitu Prabu Yudistira, Raden Werkudara, Raden Arjuna, Raden Nakula, dan Raden Sadewa. Sebaliknya untuk menampilkan karakter yang tidak baik atau jahat (jelek) dapat disampaikan dengan tokoh-tokoh Kurawa yang memiliki karakter tidak baik, seperti misalnya Duryudana (kurang percaya diri/serakah), Dursasana (arogan/urakan), Kartamarma (angkuh/sombong), Citraksa (tidak peduli/plola-plolo), dan Citraksi (ceroboh/jlalatan).



Gambar 2. Bentuk wayang Arjuna yang dibuat secara multi level mulai dari usia anak-anak (kiri), anak (kedua dari kiri), remaja awal (ketiga dari kiri), remaja akhir (keempat dari kiri), muda (kelima dari kiri), dan dewasa/tua (kanan)
(Foto: Bayu Aji Suseno, 2017)



Gambar 3. Bentuk wayang Arjuna dalam tradisi padhalangan mulai dari usia muda sampai tua berukuran dan berekspresi sama, yaitu: Arjuna kecil/Premadi (kiri), Arjuna muda/Premadi (kedua dari kiri), Arjuna dewasa/tua (ketiga dari kiri), Arjuna dewasa ketika masuk ke Negara Magada (keempat dari kiri), Arjuna Dewasa/Ciptoning ketika bertapa di Indrakila (kelima dari kiri), dan Arjuna

dewasa/Kediwrehatnala menjadi guru tari di Wirata (kanan)

(Foto: Bayu Aji Suseno, 2017)

Bahasa tulis dan lisan yang digunakan untuk mengajarkan budi pekerti melalui wayang bersifat kondisional yakni bisa menggunakan bahasa-bahasa daerah (Jawa, Sunda, Betawi) dan juga bisa menggunakan bahasa nasional yaitu Indonesia. Bahasa daerah seperti di Pulau Jawa digunakan bahasa daerah, seperti Jawa Solo/Sala/Surakarta, Jawa Ngayogyakarta atau Mataraman, Banyumasan, Cirebonan, Jawa Timur, dan sebagainya. Bahasa daerah di Pulau Sumatera bisa menggunakan bahasa daerah Aceh, Alas, Angkola, dan sebagainya. Di Pulau Kalimantan bisa menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Bahau, Banjar, Kayan, dan sebagainya. Di Sulawesi bisa menggunakan bahasa daerah seperti: bahasa Toraja, Napu, Tambalu, dan sebagainya. Di Pulau Papua bisa menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Ambai, Demisa, Kayagar dan sebagainya. Di Pulau Bali bisa menggunakan bahasa daerah Bali. Dengan demikian, menggunakan bahasa daerah masing-masing pendidikan budi pekerti bisa diapresiasi oleh kalangan masyarakat setempat, sekaligus sebagai pelestarian bahasa dan adat-istiadatnya.

Pada kesempatan yang melibatkan komunitas multi etnis lebih sesuai digunakan bahasa Indonesia agar dapat diapresiasi secara bersama, sehingga budi pekerti yang diajarkan bisa bersifat nasional dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka tersirat pula tentang nilai-nilai kesatuan dan persatuan, seperti semboyan *Berbahasa Satu Bahasa Indonesia*. Penggunaan bahasa Daerah dan Indonesia, seperti misalnya bahasa Jawa di daerah Jawa Timur, bahasa Jawa di Surakarta, bahasa Jawa di Yogyakarta, bahasa Jawa di Banyumas, dan sebagainya, sedangkan bahasa Indonesia semuanya memiliki kesamaan.

Bahasa Jawa di Jawa Timur	<i>Ya anenggih sinigeg ing gelar, data pitana sekaring bawana langgeng. Tiyang angringgit iku anggelar jaman purbakala. Pundi ta sadalu punika ingkang kanggé wiwitaning kandha. Anyariyosaken gelaring nagari... (Timoer, 1988:14).</i>
Bahasa Jawa di Surakarta	<i>Swuh rep data pitana hanenggih nagari pundi ta ingkang kaéka adi dasa purwa,</i>

	<i>éka sawiji, adi linuwih, dasa sapuluh purwa wiwitan. Sanadyan kathah titahing jawata ingkang kasongan ing akasa, kahapit samodra, kasangga pratiwi, kathah ingkang sami hanggana raras, nanging mboten kadi nagari ...</i> (Junaidi, 2012: 102).
Bahasa Jawa di Yogyakarta	<i>Hong Ilahèng. Hong Ilahèng awigna mastu purnama sidhem. Awigna mastu silat mring Hyang Jagatkarana, siran tandha kawisésaning bisana: sana sinawung langen wilapa, èstu maksih lestantun lampahing Budda; jinantur tutur katula, téla-téla tulat mrih labdèng paradya; winursita ngupama pramèng niskara, karana dya tumiyèng jaman purwa; winisudha trah ingkang dinama-dama, pinardi tamèng lalata; mangkya tekap wasananing gupita, tan wun renggèng pralambang atumpa-tumpa, manggung panggeng panggung Sang Murwèngkata</i> (Mujanattistomo, 1977: 168).
Bahasa Jawa di Banyumas	<i>Hong wilahèng awégenam astu namas sidhem. Ana ratu sudibya pranatèngrat pramuditya. Mantra-mantra wétan hanggendanu kilèn. Rep-rep surup Hyang Pratanggapati, kilèn pinayungan asta gangga-wiron-tanu. Asta tangan, gangga banyu, wira papan, tanu tegesé tulis. Yèn dhalang hamastani papan lan tulis tan prabéda. Déné dhalang tegesé pun ngudhal piwulang yektiné anggelar suraosing Wédha sekawan</i> (Senawangi, 1983: 107-108).
Bahasa Indonesia	Menyebut Asma Tuhan Hyang Maha Esa, sembah dan sujudku hanya kepada-Mu dan bimbinglah ke jalan kebenaran. Dimulai dari kisah persidangan di... (Junaidi, 2013: 53).

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Daerah dan Nasional

Penggunaan bahasa daerah menjadi pelengkap pengaturan tentang bahasa Indonesia atau bahasa negara, selanjutnya telah diatur dalam Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing. Selain itu, negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Jika tidak ada proses pengedukasian terhadap generasi penerus bangsa, maka bahasa lokal akan lenyap ditelan pengaruh besar globalisasi. Pengaruh era globalisasi mengakibatkan generasi milenial yang lebih cenderung memiliki perasaan gengsi atau malu menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dengan orang lain, kemudian juga kurangnya sosialisasi orang tua menjadi agen utama yang tidak lagi bertutur dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa primer. Kurikulum pendidikan sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) yang tidak menyediakan mata pelajaran muatan lokal (*mulok*) berbahasa daerah

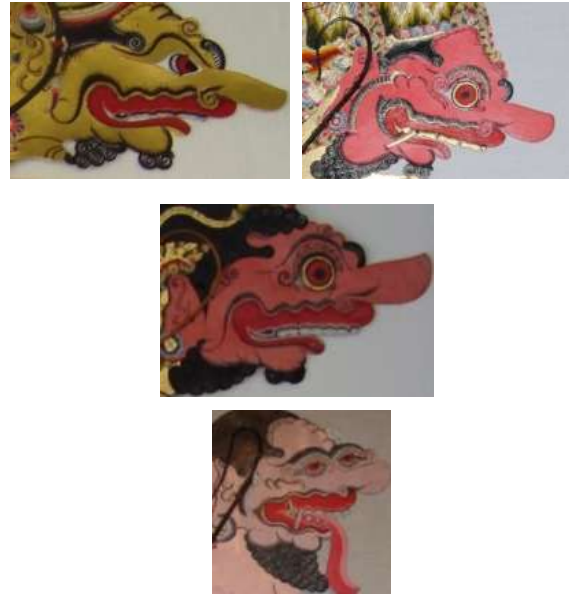
B. Pemahaman Karakter dan Wayang (*Dunung*)

Pikiran dan tindakan tersebut harus diresapi tentang keuntungan dan kerugiannya bagi diri sendiri dan orang lain. Pikiran dan tindakan yang baik akan menghasilkan kebaikan, sedangkan pikiran dan tindakan kejahatan akan mendapatkan kesengsaraan pula. Pikiran dan tindakan jahat tidak akan mengalahkan kebaikan, tetapi akan mengalami kehancuran sendiri. Hal ini dapat dipahami melalui tokoh Kurawa yang berbudi pekerti jelek dapat dikalahkan oleh Pandawa yang berkarakter baik. Kalah dalam arti jiwa dan raga atau lahir dan batin. Secara fisik yakni kalah tampan dan secara jiwa kalah kebajikannya. Dengan demikian, pemahaman atas karakter yang baik perlu diapresiasi sebagai pijakan berpikir dan bertindak, sedangkan pemahaman atas karakter jahat perlu disingkirkan dari pikiran dan tindakan agar tidak menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pemahaman mengenai karakter sangat penting untuk penghayat wayang karena dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan bertindak. Karakter dasar setiap tokoh wayang dapat dijadikan rujukan bagi yang menonton, sehingga memiliki dampak positif, yakni meneladani atau meniru atau mencontoh tokoh-tokoh yang berkarakter baik (jujur, ikhlas, rela berkorban, baik hati, penyayang, toleransi, menghargai sesama makhluk hidup, setia kawan, santun, rukun, tekun, sabar, pemberani, bisa menempatkan diri, adil, konsekuen, tegas, dan sebagainya), tetapi sebaliknya harus bisa meninggalkan karakter tidak baik atau jelek (murtad, semena-mena, kejam, ceroboh, serakah, sombong, congkak, licik, suka menghasut, emosional, arogan, dan sebagainya). Karakter-karakter tersebut diungkapkan melalui tokoh-tokoh wayang sesuai dengan peranannya, seperti misalnya tokoh Puntadewa berkarakter jujur, Bratasena berkarakter rendah hati, Premadi berkarakter suka menolong, Pinten berkarakter tau diri, dan Tansen bersifat adil. Karakter tersebut dikenalkan kepada bangsa Indonesia secara multi linguis (bahasa daerah dan Indoensia) dan multi level (anak/PAUD dan SD, remaja/SMP dan SMA, dewasa/PT).

Pemahaman dimulai dari wujud (*bleger*) dan karakternya (*watak*). Wujud meliputi : anatomi (rambut atau *rambutan*, dahi atau *bathukan*, alit atau *alisan*, mata atau *mripatan*, hidung atau *irung-irungan*, mulut atau *cangkeman*, bibir atau *lambèn*, gigi atau *untun*, pipi atau *pipèn*, telinga atau *kupingan*, leher atau *gulon*, bahu atau *pundhakan*, tangan atau *tanganan*, badan atau *awak-awakan*, dan kaki atau *sikilan*), busana (*irah-irahan* atau bagian atas, *awakan* atau bagian tubuh, dan *sor-soran* atau bagian bawah), dan aksesoris (kancing rambut, *sumping*, *jamang*, *makutha*, *suweng*, kalung, selendang, *kelatbau*, gelang, cincin, *kampuh*, celana, kain panjang, *kroncong*, dan sepatu). Ungkapan tentang keindahan wujud wayang, seperti misalnya *wanodya ayu warnané, karengga ing busana, dhasar putrané pandhita ginarwa ing narpati, tur saged hangemong sakarsané kang raka nata* yang berarti Wanita berparas cantik, dihiasi dengan pakaian, dasar putri pendeta diperistri oleh raja, bahkan bisa melayani kehendak sang suami. Gambar di bawah sebagai visualisasinya atau sebaiknya berwujud jelek dan berwatak jahat. Pemahaman karakter meliputi : jujur, pengasih, penyayang, sederhana, tegas, penyabar, pemberani, pengecut, kejam, serakah, ugal-ugalan, congkak

(sombong), pendusta, ceroboh, menakutkan, licik, pemarah, rajin, santun, humoris, dan sebagainya.



Gambar 4. Wajah atau *praupan* wayang yang berkarakter jahat
(Foto: Bayu Aji Suseno, 2017)



Gambar 5. Wajah atau *praupan* wayang yang berkarakter baik
(Foto: Bayu Aji Suseno, 2017)

C. Pengamalan Karakter dan Wayang (*Srawung*)

Pengamalan budi pekerti merupakan implementasi atau perwujudan dari pikiran dan

tindakan di dalam melaksanakan kehidupan dunia dan rohani. Implementasi dapat bersifat identitas, perbuatan, dan harapan. Secara identitas, maka dipinjam nama-nama tokoh yang diidolanya untuk menamai orang dan benda lainnya, sehingga hanya tokoh-tokoh tertentu yang dipakainya, yakni meminjam tokoh yang bersifat protagonis, seperti misalnya Premadi, Bima, Gatutkaca, Prabakusuma, Karna, Utara, Seta, Sadewa, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Wibisana, Ugrasena, Pandu, Bayu, Kunti, Larasati, Sinta, Rama, Laksmana, dan sebagainya, sedangkan tokoh-tokoh antagonis tidak dipakainya, seperti Rahwana, Cakil, Burisrawa, Duryudana, Sengkuni, dan sebagainya, bahkan nama-nama tersebut sebagai *poyokan* atau nama samaran yang cenderung negatif, Sengkuni, Dursasana, Galiyuk, dan sebagainya.

Perbuatan wayang dapat diacu secara pikiran dan perbuatan, seperti misalnya berpikir dan bertindak seperti Bima, yaitu konsisten dan tegas karena selalu sifat kemanusiaan, *sapa becik binecikan* yang artinya siapa baik akan dibalas dengan kebaikan dan *sapa ala dèn alani* yang artinya siapa berbuat jahat akan dibalas kejahatannya. Dengan demikian, ucapan dan tindakan tokoh-tokoh wayang tersebut berdasarkan karakternya. Bagi tokoh yang perbuatannya baik, maka ucapan dan tindakannya menggunakan idiom-idiom kata dan gerak kebaikan pula, seperti misalnya: Puntadewa berkata “*Dhuh Gusti mugi keparenga paring pangayoman dhumateng kawula*” yang artinya Ya Tuhan semoga selalu memberikan perlindungan kepada hamba dan “*Tindaknya lon-lonan tansah mulat nganan ngéring*” artinya Jalannya pelan-pelan dan selalu menoleh ke kanan dan ke kiri, atau sebaliknya Duryudana berkata “*Sétan alas menus-menus ora mingsra*” artinya Setan hutan manusia-manusia tidak berharga dan “*Tindaknya géla-gélo malangkadak gemblélengan*” yang artinya Jalannya gela-gelo berkacak pinggang tampak kesembongannya.

Harapan yang akan dicapai adalah kesejahteraan dunia maupun akhirat, yakni dengan mengapresiasi tokoh-tokoh yang baik dengan harapan mendapatkan kebaikan pula. Hal ini dapat dipahami melalui tampilan cerita wayang yang cenderung berending pada kemenangan sifat baik, sedangkan yang bersifat jahat kalah atau binasa contohnya lakon *Pandadaran Sokalima* (Pandawa karena tekum dapat menyelesaikan pendidikannya), *Putri*

Widarakandhang (gadis yang memiliki kepribadian yang baik akan mendapatkan kebaikan pula), *Partakrama* (perkawinan Premadi dengan Bratajaya atas dasar cinta sejati), *Rubuhan* (Duryudana meninggal membawa masih keserakahannya), *Kartapiyoga Maling* (Kartapiyoga mencuri membawa ajalnya), *Rajamala Léna* (kecongkaan dan keserakahan dapat membawa celaka), *Kangsa Adu Jago* (perjudian akan membawa sengsara), *Anoman Dhuta* (bekerja dengan didasari dengan keiklasan dan tanggung jawab dapat penghargaan yang tinggi), dan sebagainya. Namun demikian, pencapaian program ini lebih dahulu dilakukan penciptaan atmosfir wayang di dunia anak dan remaja.

Program ini diperlukan keterlibatan secara aktif bagi bangsa Indonesia dengan wayang, khususnya bagi generasi mudanya. Bangsa Indonesia yang memiliki aset wayang hendaknya dapat dijadikan sahabatnya, dan sebaliknya menerima budaya asing dengan penyaringan ideologi yang jelas, agar tidak menjadi orang Indonesia berbudaya Belanda, Amerika, Afrika, dan sebagainya, tetapi orang Indonesia berbudaya Indonesia. Pemerintah lewat lembaga kependidikan hendaknya melaksanakan program wayangisasi, dan sebaliknya meminimalkan program darbenisasi. Namun demikian, lebih penting adalah bagaimana pikiran dan tindakan pemangku wayang (pejabat, dalang, guru, dosen, dan budayawan) melakukan program bersifat riil (nyata) untuk dunia wayang pada ranah edukasi moral dan karakter. Tentu saja nilai-nilai keluhuran yang bersumber dari Pancasila untuk dikenalkan, dipahami, dan dilaksanakan.





Gambar 6. Membangun atmosfir generasi muda dengan media wayang
(Foto: Bayu Aji Suseno, 2009)

SIMPULAN

Pendidikan karakter dapat diajarkan kepada bangsa Indonesia melalui media wayang yang bersumber dari nilai Pancasila berdasarkan konsep Bhineka Tunggal Ika. Metodenya adalah multi linguis dan multi level dengan menggunakan 3 (tiga) langkah, yaitu pengenalan (*tepung*), pemahaman (*dunung*), dan pengamalan (*srawung*) agar wayang yang bersifat simbolik dan mengandung ajaran moral tentang kemenangan kebaikan atas kejahatan tersebut, sehingga media wayang dapat dikenal, dipahami, dan dilaksanakan secara baik oleh generasi muda. Di samping itu, pendidikan karakter ini sangat berpijak pada budaya sendiri dan sekaligus sebagai kegiatan apresiasi serta pelestarian nilai-nilai luhur untuk perkembangan bangsa ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. (1991). *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junaidi. (2007). *Perancangan Wayang Remaja Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti dan Seni Hiburan bagi Murid Tingkat SMP-SMA*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Hibah Bersaing DP2M, Dirjen Dikti Jakarta
- _____. (2010). *Mengenalkan Wayang Kepada Anak*, Jilid 1-3. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- _____. (2011). *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda*, Jilid 1-4. Yogyakarta: Arindo Nusa Media
- _____. (2012). *Wayang Minangka Piwulang Budi Pakerti Dhumateng Laré*, Jilid 1-4. Yogyakarta: Arindo Nusa Media
- _____. (2012). *Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta: Ikonografi & Teknik Pakelirannya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- _____. (2013). *Wayangan Singkat Berbahasa Indonesia sebagai Upaya Pengembangan Seni Tradisional*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Hibah Stranas DP2M, Dirjen Dikti Jakarta, 2013.
- Monks, F.J. et.al. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mujanattistomo, RM. (1977). *Pedhalangan Ngayogyakarta*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Habirandha
- Rasser, W.H. (1959). *Panji The Culture Hero: A Structural Study of Religion in Jawa*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Sajid, R.M. (1981). *Ringkasan Sejarah Wayang*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sastroamidjojo, Seno. (1964). *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta Jakarta
- Senawangi. (1983). *Pathokan Pedhalangan Gagrang Banyumas*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Soetarno. (2004). *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press
- _____. (2005). *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolis*. Surakarta: STSI Press
- Suryabrata, Sumadi. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Timur, Soenarto. (1988). *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*, Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka
- Zulkifli L. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya